

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *DHARMA GITA* DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SD NEGERI 5 TULAMBEN

Oleh:

**I Made Ngurah Dwiyana**  
madengurah810909@yahoo.com

Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Proses Review 05 Agustus-14 September, Dinyatakan Lolos 18 September

## ***Abstract***

*The rampant deviation of the behavior of the younger generation as a development generation is a global phenomenon that can endanger this nation in the future. It seems that the ideals of character education have not been achieved properly. Therefore, it is necessary to explore the values of local wisdom to support efforts to build student character, one of which is the Dharma Gita. Learning Dharma Gita at SD Negeri 5 Tulamben can contribute to character building in students. Through the Dharma Gita learning pattern, students can understand moral and ethical values in Hinduism. This article will discuss a lot about the Dharma Gita learning process and its implications for the character building of students.*

**Keywords:** *implementation, Dharma Gita, Character*

## **Abstrak**

Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda sebagai generasi pembangunan merupakan fenomena global yang dapat membahayakan bangsa ini dikemudian hari. Cita-cita pendidikan karakter sepertinya belum tercapai dengan baik. Maka dari itu, diperlukan penggalian nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung upaya pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah *Dharma Gita*. Pembelajaran *Dharma Gita* di Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben dapat memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter pada siswa. Melalui pola pembelajaran *dharm gita* siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika dalam agama Hindu. Artikel ini akan banyak membahas tentang proses pembelajaran *dharm gita* dan implikasinya pada pembentukan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** *Implementasi, Dharma Gita, Karakter.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan sesuatu yang diinginkan. Selain itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, oleh sebab itu pemerintah selalu mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah hingga ketingkat perguruan tinggi.

Menghadapi era globalisasi serta persaingan di tingkat dunia yang semakin kompetitif, mengharuskan komponen masyarakat terutama pendidik berpikir secara global terkait dengan masa depan pendidikan, khususnya pendidikan yang berkarakter. Sebab, setiap sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) diwajibkan memperkenalkan pendidikan yang berkarakter kepada peserta didiknya. Hal ini artinya, pendidikan berkarakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan masyarakat madani atau masyarakat keberadaban. Menurut Ngurah Bagus (dalam Arya Susila, majalah Raditya No. 45. Ed. April, 2001:17) menjelaskan sebagai berikut :

Sistem pengajaran agama Hindu disekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Perguruan Tinggi (PT) belum baik, sehingga perlu di ubah. Perubahan ini sangat penting, sebab mengajarkan agama tidak sama dengan mata pelajaran lain. Pelajaran agama lebih banyak menekankan pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dengan di dengung-dengungkannya pendidikan yang berkarakter bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, terampil, cerdas, mandiri, jujur dan berakhlak mulia. Oleh karenanya dalam pendidikan yang berkarakter peserta didik tidak hanya dituntut kecerdasan Intelektual (IQ) tetapi juga dituntut kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan intelegensi akan melahirkan kecerdasan pikiran (ngetahuan dan wawasan), sedangkan kecerdasan emosional akan melahirkan

kecerdasan rasa (Ketenangan) dan kecerdasan spiritual akan melahirkan kecerdasan budhi (Kebjaksanaan).

Untuk menguatkan pendidikan yang membentuk karakter yang baik untuk siswa, maka pemerintah melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter sebagai regulasinya. Dalam pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa penguatan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dalam pelaksanaan PPK melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Pancasila yang meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pesatnya pengaruh globalisasi, nilai-nilai gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya indonesia ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter anak.

Istilah *Dharma Gita* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Dharma* dan *Gita*. *Dharma* artinya kebenaran, agama, keagamaan sedangkan *Gita* berarti nyanyian atau lagu. Jadi *Dharma Gita* berarti suatu lagu atau nyanyian kesucian yang secara khusus dilagukan pada saat pelaksanaan upacara agama Hindu.

*Dharma Gita* meliputi (1) *Sekar Rare / gegendingan*, (2) *Sekar Alit/macepat*, (3)

*Sekar Madya/kidung*, (4) *Sekar Agung (wirama/kekawin)*, (5) *Sloka* dan *Palawakya*. Untuk kelompok *sekar rare/gegendingan* biasanya dinyanyikan oleh anak-anak (*rare*) yang lebih bernuansa permainan. Namun memiliki pesan-pesan moral yang sangat tinggi. Begitu juga *sekar alit* yang biasa juga disebut dengan *macapat*.

Selain itu pula *geguritan* merupakan hasil karya masyarakat yang mengandung nilai-nilai artistik, nilai spiritual, nilai kemanusiaan, nilai

kebenaran yang universal dan hakiki serta sarat dengan kehidupan adat-istiadat dan sosial religius, (Agastia dalam Pedem, 2014: 46). *Geguritan* juga dikenal sebagai pupuh yang dirangkai dengan sebuah cerita yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter itu akan tampak ketika *geguritan* itu dilantunkan dengan ekspresi seperti rasa romantis, sedih, senang berwibawa dan sebagainya.

Dengan begitu kompleks masalah yang terdapat pada Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben yang berada di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem, maka penulis melakukan penelitian pada sekolah tersebut. Dalam penelitian tersebut akan mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Dharma Gita dalam Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Harapannya dengan penelitian ini akan memberikan solusi-solusi yang dapat dipergunakan oleh para guru khususnya para guru Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pelajaran Dharma Gita Sarat dengan Nilai Pendidikan Tattwa

Dalam ajaran agama Hindu, *dharma gita* bukan sekadar melantunkan syair kidung. Lebih jauh dari itu, *dharma gita* merupakan bagian dari sistem pemujaan dalam Hindu. Kitab Bhagavata Purana VII.5.23, menjelaskan mengenai *Nawawidha Bhakti* atau *Navalaksana Bhakti* adalah sembilan cara bhakti atau bentuk bhakti.

Konsep tattwa yang ditanamkan pada siswa SD Negeri 5 Tulamben adalah memperkuat *sradha* yaitu yang disebut dengan *panca sradha*. *Panca Sradha* merupakan pondasi jika ingin membentuk karakter religius siswa, karena pada hakikatnya *Panca Sradha* itulah yang disebut pondasi agama. Tidak ada satu garis yang dijadikan ukuran keimanan atau keyakinan seseorang beragama Hindu. Menurut Netra (2009:19) agama adalah kepercayaan, maka agama harus memiliki pegangan iman yang membuat kokoh dan pegangan itu tiada lain adalah Tuhan, keimanan kepada Tuhan inilah merupakan dasar kepercayaan agama Hindu yang tertuang dalam konsep *Panca Sradha*.

### 2.1.1 Percaya adanya Tuhan (Brahman/Hyang Widhi)

Percaya terhadap Tuhan, mempunyai pengertian yakin dan iman terhadap Tuhan itu sendiri. Yakin ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Maha Kuasa, Maha Esa dan Maha segalanya. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang disebut juga Hyang Widhi (Brahman), adalah ia yang kuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari Kuasa-Nya. Ia sebagai pencipta, sebagai pemelihara dan pelebur alam semesta dengan segala isinya. Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada.

### 2.1.2 Percaya Adanya Atman

Atman adalah percikan kecil dari *Paramatman* (Hyang Widhi/Brahman). *Atman* di dalam badan manusia disebut *Jiwatman*, yang menyebabkan manusia itu hidup. *Atman* dengan badan adalah laksana kusir dengan kereta. Kusir adalah Atman yang mengemudikan dan kereta adalah badan.

### 2.1.3 Percaya Adanya Hukum Karmaphala

Segala gerak atau aktivitas yang dilakukan, disengaja atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah, disadari atau di luar kesadaran, kesemuanya itu disebut "Karma". Ditinjau dari segi etimologinya, kata *karma* berasal dari kata "Kr" (bahasa sansekerta), yang artinya bergerak atau berbuat. Menurut Hukum Sebab Akibat, maka segala sebab pasti akan membuat akibat. Demikianlah sebab dari suatu gerak atau perbuatan akan menimbulkan akibat, buah, hasil atau pahala. Hukum sebab akibat inilah yang disebut dengan *Hukum Karma Phala*.

Di dalam Kitab Slokantara Sloka 68 dijelaskan: "*Karma phala ika palaning gawe hala ayu*", (karma phala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan atau karma). Hukum karma ini sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik dan perbuatan buruknya yang dilakukan semasa hidup.

### 2.1.4 Percaya Adanya Punarbhawa

*Punarbhawa* berarti kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali

(reinkarnasi) atau Samsara. Di dalam Weda disebutkan bahwa "Penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang di dunia ini atau didunia yang lebih tinggi disebut Samsara. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. *Samsara* atau *Punarbhawa* ini terjadi oleh karena *Jiwatman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan, dan kematian akan diikuti oleh kelahiran". *Punarbhawa* berarti kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali (reinkarnasi) atau *Samsara*.

### 2.1.5 Percaya adanya Moksa

Tujuan agama Hindu adalah *Moksartham Jagadhitaya ca itu dharma*", maka *Moksa* merupakan tujuan yang tertinggi. *Moksa* ialah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumber-Nya, yaitu Brahman (Hyang Widhi) dan mencapai kebenaran tertinggi, mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut *Sat Cit Ananda*. Orang yang telah mencapai *moksa*, tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan *Paramatman*. Tidak ada perbedaan lagi antara air sungai dengan air laut. Demikianlah juga halnya, *Atma* yang mencapai *Moksa*. Ia akan kembali dan menyatu dengan sumbernya yaitu *Brahman*. Hal ini ditegaskan dalam kitab Bhagawad Gita VIII.15 sebagai berikut.

*Mam upetya punarjanma duhkata yam  
asavatham, na pnuvanti mahatmanah,  
samsiddhim paramam gatah.*

#### Artinya :

Setelah sampai kepada-Ku, mereka yang berjiwa agung ini tidak lagi menjelma ke dunia yang penuh duka dan tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Sloka di atas menjelaskan bahwa tujuan hakiki agama Hindu adalah mencapai kebebasan dan melepaskan diri dari reinkarnasi yaitu terbebasnya atma dari ikatan duniawi dan kembali menyatu dengan Brahman. Di samping setelah di dunia akhirat, *moksa* juga dapat dicapai semasa hidup didunia ini, namun terbatas kepada orang-orang yang sudah bebas dari keterikatan duniawian

dan pasangsurut serta duka-dukanya gelombang hidup.

## 2.2 Pelajaran *Dharma Gita* Sarat Nilai Pendidikan *Susila* (Moral Agama Hindu)

*Susila* adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan *dharma* dan *yadnya*. *Dharma* dalam *susila* adalah hubungan yang selaras dan rukun antara sesama manusia dengan semesta alam. Hubungan harmonis yang berlandaskan *yadnya*, yaitu kurban suci yang berdasarkan keikhlasan dan kasih sayang (Parisada Hindu Dharma, 1968:51).

Umat Hindu di Kabupaten Karangasem mengenal sejumlah ajaran *susila* yang bersumber dari buku *Upadesa* (Parisada Hindu Dharma, 1968) seperti, *tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramitha*, *Panca Yama Brata*, *Panca Nyama Brata*, *Sadripu*, *Sad Atatayi*, *Sapta Timira*, dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran *susila* sebagaimana tersebut di atas pada umumnya tidak dipahami secara mendetail oleh anak-anak siswa SD Negeri 5 Tulamben. Meskipun demikian, ajaran moral biasanya disampaikan dalam budi pekerti dan perilaku di keluarga masing-masing.

## 2.3 Tahapan Persiapan Pembelajaran *Dharma Gita*

Yang dimaksud dengan persiapan awal dari pembelajaran *dharma gita* dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben dalam penelitian ini adalah persiapan awal dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Dharmagita*. Adapun beberapa persiapan awal dari penyelenggaraan kegiatan ini antara lain sebagai berikut.

### 2.3.1 Pemilihan Materi dan Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun Materi yang diberikan pada peserta dalam kegiatan pembelajaran *dharma gita* adalah *sekar alit*. Adapun alasan diberikannya *sekar alit* ini adalah (1) Untuk membangkitkan kembali pembelajaran *dharma gita* yang sangat kurang diminati oleh anak-anak pada khususnya dan kalangan mudapada umumnya, (2) Pembelajaran *dharma gita* sangat mudah dilaksanakan di samping secara langsung pesan-pesan moral

dapat disampaikan kepada peserta didik.

### 2.3.2 Evaluasi Kegiatan Pembelajaran *Dharma Gita*

Setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran *Dharmagita* kepada siswa peserta didik selanjutnya dilakukan evaluasi dan penilaian. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai dan melaksanakan setiap tugas yang diberikan ketika proses pembelajaran proses evaluasi ini dilakukan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran *dharmagita*. Artinya Evaluasi dilakukan di samping untuk mengetahui kemampuan peserta didik juga digunakan untuk mengevaluasi ketepatan metode atau cara penyampaian yang digunakan dalam proses pembelajaran *dharmagita*. Evaluasi secara menyeluruh ini sangat penting dilakukan agar terjadi sinergitas antara peserta didik dan pendidik.

### 2.4 Implikasi *Dharma Gita* untuk Membentuk Karakter Religius

Prilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Prilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiositas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya (Indah dkk, 2003:17). Prilaku religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya, melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam.

#### 2.4.1 Pembentukan Etika dan Prilaku Siswa Sehari-hari

Etika dalam agama Hindu dikaitkan dengan susila. Kata susila menurut Suhardana (2007) adalah perbuatan yang baik. Dengan demikian

susila dapat berarti sebagai tingkah laku atau perbuatan yang baik. Bertalian dengan pendapat tersebut, Medera (2009) menyatakan pengertian etika (sering disebut susila) merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilakukan. Dalam mencapai sesuatu manusia terikat oleh sesuatu "etika" (pandangan-pandangan yang sering disebut nilai, yang berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir serta berperilaku).

Nilai mengenai benar dan salah inilah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai inilah kemudian yang diformulasikan menjadi etika. Pembelajaran *darma gita* yang kaya akan nilai moral dan etika secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Ketika anak didik memahami mana yang baik dan benar, itu akan dijadikan rujukan dalam beraktivitas sehari-hari. Intinya, anak didik mesti memahami tentang etika. Ketika mereka memahami etika, mereka bisa melaksanakannya dengan baik.

#### 2.4.2 Mencetak Siswa Cerdas, Unggul dan Kompetitif

Tri Guna (2011:5) menjelaskan bahwa pendidikan yang baik seharusnya mampu membangun kesadaran budaya yang kreatif yakni mencakup keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil perilaku yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Pendapat tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk sifat dan karakter peserta didik artinya pendidikan yang cerdas, unggul dan kompetitif tidak hanya diukur dari IP atau nilai siswa secara kumulatif tetapi juga harus diukur seberapa mampu seorang anak didik memformulasikan dengan baik orientasi hidup mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memelihara modal sosial.

*Pertama* dalam hubungan hakekat hidup setiap anak didik wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi lebih baik, walaupun ada anggapan bahwa hidup itu buruk dan banyak tantangan. *Kedua* dalam hubungan dengan karya anak didik seharusnya mampu mengembangkan keyakinan dirinya bahwa karya itu pada dasarnya untuk menambah karya itu sendiri bukan untuk memenuhi nafkah, mencari kedudukan dan kehormatan.

*Ketiga* peserta didik juga harus mampu berorientasi pada masa depan, bukan

berorientasi pada masa kini apalagi pada masa lalu. *Keempat* dalam hubungan dengan alam anak didik hendaknya mampu mengembangkan budaya kreatif yang berhasrat menguasai alam, bukan mengeksploitasi alam serta tidak boleh tunduk dan pasrah kepada alam. Dan *kelima* dalam hubungan manusia dengan sesama anak didik harus mampu mendorong dirinya maju secara pribadi tanpa harus kehilangan jati diri sebagai orang Bali Hindu.

### III. PENUTUP

Berdasarkan atas hasil penelitian sebagaimana telah disampaikan melalui

penyajian data penelitian dapat dijelaskan bahwa upaya Implementasi Pembelajaran Dharma Gita dalam Pembentukan Karakter Siswa didasari atas beberapa alasan yakni pelajaran *Dharma Gita* sarat dengan Nilai Pendidikan Tattwa, pelajaran *Dharma Gita* sarat dengan Nilai Pendidikan *Susila* (Moral Agama Hindu). Implikasi pembelajaran *dharmagita* dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Tulamben Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem meliputi: *Dharma Gita* untuk membentuk karakter religius, *Dharma Gita* sebagai pembentukan Etika dan perilaku siswa sehari-hari, *Dharma Gita* sebagai upaya mencetak siswa cerdas, unggul dan kompetitif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anandakusuma, S. R. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Arikunto, S. 1983. *Edisi Revisi IV Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bali Aga. 2001. Edisi 18 Januari – 24 Januari. *Kekuatan Gaib Sumpah Cor*. Halaman 1 – 5.
- Bali Post. 1996. 7 Februari. *Sumpah Cor Mencari keadilan di Luar Pengadilan*. Halaman 9 - 16.
- Bali Post. 30 April 2013. *Penegak Hukum Mempermainkan Hukum*. Halaman 6.
- Beritabali.com Denpasar. *Dituding Korupsi, Pejabat IHDN Sumpah Cor di Besakih*. Halaman 1-2
- Dharmayudha dan Koti Çantika. 1994. *Filsafat Pakraman Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Dharmayudha, S. 1990. *Hubungan Pakraman Dengan Agama dan Kebudayaan*. Denpasar : CV. Kayu Mas.
- Donder dan I Ketut Wisarja. 2009. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Dalam Perspektif Hindu*. Yogyakarta : Impulse.
- Donder. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Faisal, Sanafiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Gautama dan Sariyani. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha Lima Prinsip Keimanan Hindu*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma bekerjasama dengan Yayasan Dharmagosha, Klaten.
- Indah, Ivonna dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.

- Nala, I Gusti Ngurah. 2008. *Materi Perkuliahan S2 Acara Agama Hindu*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia (UNHI)
- Netra, A.A. Gede Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafat*. Surabaya : Paramita.
- Parisada Hindu Dharma, 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar : PT. Mabhakti.
- , 1968. *Upadesa*. (tanpa penerbit).
- Rai Nyadnyawati Ni Wayan. 2013. *Pendidikan Karater Hinduistik dalam Geguritan Pakang Raras*. Tesis. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran-Ajaran Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- , 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali. Tim Penyusun.
- , 2006. "Materi Panduan Pasraman Remaja untuk instruktur" Setda Provinsi Bali: Denpasar.
- , 2006. "Materi Penataran instruktur Pesraman" . Biro Bina Kesejahteraan dan Pemberdayaan Perempuan Setda Provinsi Bali: Denpasar.
- , 2012. *Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini Kementerian pendidikan nasional
- Titib, I Made. 2003. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis kehidupan*. Paramita. Surabaya
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta : Pustaka Jurnal Keluarga
- Wiana, I Ketut. 1997. *Sembahyang menurut Hindu*. Surabaya:Paramita

# PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *EDUCARE* DI PAUD SAI PREMA KUMARA DENPASAR

Oleh:

**W.A. Sindhu Gitananda, Ni Luh Putu Trisdyani**

sindhugitananda@gmail.com, trisdyani@unhi.ac.id

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar

Proses Review 1-5 September, Dinyatakan Lolos 7 September

## **Abstract**

*Character is the most important issue in education today. PAUD Sai Prema Kumara is a school that focuses its greatest attention on the character of students. This commitment is translated into a learning pattern known as educare. This term is then translated into a number of learning implementation strategies, namely the cultivation of self-discipline through yoga or meditation-based learning, daily praxis in the form of good thinking, good saying, and good doing, and instilling the values of love for others at every opportunity. In addition, teacher modeling at school and the involvement of parents or family are the main keys to the formation of educare-based characters in PAUD Sai Prema Kumara Denpasar. All of these things can be seen to be very supportive of students in forming the personal antichatexis and the ego-ideal.*

**Keywords:** Character, Education, PAUD, Educare, Psychoanalysis

## **Abstrak**

Karakter menjadi isu terpenting dunia pendidikan saat ini. PAUD Sai Prema Kumara adalah sebuah sekolah yang memokuskan perhatian terbesarnya kepada karakter siswa. Komitmen tersebut diterjemahkan menjadi pola pembelajaran yang disebut sebagai *educare*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa strategi penerapan pembelajaran, yaitu penanaman disiplin diri melalui pembelajaran berbasis yoga atau meditasi, praksis keseharian berupa berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, serta penanaman nilai-nilai cinta kasih kepada sesama dalam setiap kesempatan. Selain itu, keteladanan guru di sekolah dan keterlibatan para orang tua atau keluarga menjadi kunci utama pembentukan karakter berbasis *educare* di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar. Semua hal tersebut dapat dipandang sangat menunjang siswa dalam membentuk antikateksis-antikateksis pribadi dan ego-ideal.

**Kata kunci:** Karakter, Pendidikan, PAUD, Educare, Psikoanalisis

## I. PENDAHULUAN

Karakter dan kepribadian menjadi kunci keberhasilan manusia bereksistensi. Dalam karakter tersimpan kode-kode yang selalu dapat digunakan mengidentifikasi seseorang. Karakter tersebut menjadi penanda kepribadian seseorang (bdk. Chaplin, 2000:82; 362). Semuanya itu berkaitan dengan hubungan antara id, ego, dan superego dalam terminologi psikoanalisis. Jung menjelaskan bahwa kepribadian merupakan integrasi dari ego, kesadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arketip-arketip, persona dan anima (Chaplin, 2000:362). Untuk dapat membentuk karakter dan kepribadian tersebut oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang menyeluruh, karena melibatkan tidak hanya individu tersebut, tetapi juga lingkungan, bahkan mitos-mitos yang berkembang di daerah sekitar. Dewasa ini, pendidikan dimaksud diistilahkan sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Megawangi, 2004:49; dalam Kusuma, dkk. 2011:5). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin, mengingat banyaknya kasus yang melibatkan para pelajar, terutama pada rentang usia remaja.

Penanganan yang tepat dan menyeluruh dibutuhkan yaitu dengan meningkatkan proses "pendidikan karakter yang berkarakter", menanamkan nilai-nilai yang memiliki karakter baik, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, sampai berbangsa dan bernegara. Sehingga penting untuk dibangun suatu pendidikan karakter dengan membangkitkan sifat-sifat terbaik yang melekat pada diri setiap orang, guna menumbuhkembangkan jiwa-jiwa "*kedewataan*"

(baca: karakter baik) manusia melalui media "pendidikan bathin". Suatu pendidikan yang dapat menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada di dalam kepribadian (*personality*) seorang anak atau manusia.

Segala hal yang dilakukan oleh orang dewasa pasti akan ditiru oleh anak yang masih kanak-kanak. Sedikit saja ada kesalahan maka akan berakibat fatal bagi perkembangan anak dan sulit untuk dibenahi. Sekali lagi, solusi sejak dini yang paling memungkinkan adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Demi tujuan solutif ini, salah satu PAUD yang telah terbukti memiliki kemampuan dalam membentuk karakter anak adalah PAUD Sai Prema Kumara Denpasar. Hal ini kemudian dibuktikan juga dengan raihan akreditasi A, dengan SK BAN PAUD dan PNF terbaru NOMOR: 150/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2019.

PAUD Sai Prema Kumara Denpasar adalah satu-satunya PAUD di Denpasar yang menerapkan model pembelajaran "*educare*" berbasis Hindu. Menurut Kepala PAUD Sai Prema Kumara Denpasar (Wyn. Wijania dalam wawancara pada tanggal 12 Januari 2020 jam 11 Wita), PAUD Sai Prema Kumara Denpasar lebih menekankan kepada *educare* (pengembangan potensi anak) seperti melukis, menabuh, menari, menggambar dll. Menurut keterangan Wijania, banyak lulusan dari PAUD ini tidak mampu berhitung, membaca dan menulis. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena lulusan PAUD ini siswanya memiliki suatu bakat masing-masing. Menurut Kepala PAUD Sai Prema Kumara Denpasar ini, PAUD tersebut mengajarkan agar anak didiknya memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yaitu anak memiliki sifat yang bajik sehingga anak dapat memilih dan memilah mana hal yang positif yang bermanfaat bagi dirinya dan mana hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan di PAUD ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, bahkan unik jika dibandingkan dengan PAUD-PAUD yang lain yang lebih mengutamakan pendidikan akademik yang menekankan agar siswa mampu membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis *educare* di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar dipandang

menarik untuk dikaji secara deskriptif-kualitatif (penggambaran secara mendalam) menarik untuk dibahas dalam artikel ini.

## II. METODE PENELITIAN

Suyanto (2012:1) memandang bahwa anak usia dini memiliki perkembangan paling cepat dalam berbagai aspek, termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Selain itu juga ia berpandangan bahwa segala yang diperoleh anak pada usia dini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran mereka. Silahuddin (2017:38) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pembangunan karakter anak yang menghindarkannya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Di samping itu, peran pendidik juga tidak kalah pentingnya, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang menunjang anak untuk mengeksplorasi dirinya dan pengalaman belajar sesuai minat dan bakatnya.

Kemudian Wulandari, dkk. (2014) mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada anak usia dini di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar ditinjau dari komponen konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penekanan kepada aspek evaluatif yang hasilnya secara deskriptif menunjukkan tingkat efektivitas komponen konteks dengan kriteria sangat efektif, juga termasuk komponen input, proses, dan produk yang juga sangat efektif. Dengan demikian, PAUD Sai Prema Kumara Denpasar memang sangat layak dijadikan lokasi penelitian dalam kaitan dengan pendidikan karakter.

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD itu ada dua yaitu *Playgroup* (kelompok bermain) dan Taman Kanak-Kanak (TK). *Playgroup* (kelompok bermain) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan

bagi anak usia di bawah lima tahun. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal ([id.m.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Kanak-kanak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak)). PAUD Sai Prema Kumara adalah salah satu nama PAUD yang berada di Desa Tonja, Denpasar Utara. Di samping itu, PAUD ini adalah satu-satunya PAUD yang menerapkan model pembelajaran *educare* berbasis pendidikan agama Hindu demi mengembangkan/membangkitkan potensi dari siswa. Oleh karena itu, lokus penelitian ini layak diobservasi dan untuk lebih mendalami penerapan dan hasil penerapan model pembelajaran *educare*, subjek-subjek yang terdapat di dalamnya, seperti guru, siswa, dan orang tua siswa diwawancarai secara mendalam.

Pemahaman terhadap data dibingkai sesuai konsep-konsep teori konvergensi dan psikoanalisis. Berdasarkan teori konvergensi, perkembangan anak didik dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut yaitu pembawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan. William Stern juga mengatakan bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik maupun buruk, dan kemudian lingkungan akan mempengaruhi pembawaan itu lebih lanjut (Tim, 2012:15). Teori konvergensi meyakini bahwa seberapa baiknya potensi bawaan anak didik, masih harus dilengkapi dengan lingkungan dan pendidikan yang baik untuk membina dan bisa menjadikan sebuah pribadi yang baik dan ideal. Perkembangan anak didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri anak didik seperti pembawaan, dan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan (*ibid*, 2012:17). Faktor-faktor tersebut lebih lanjut dipahami berdasarkan teori psikoanalisis yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk superego seseorang yang kemudian memberi semacam antikeksis-antikeksis yang menekan id dan membentuk ego-ideal (Hall, 2019:83).

## III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### 3.1. Pendidikan Karakter Berbasis *Educare*

Secara etimologi makna pendidikan sangat berkaitan dengan kata '*educare*' dalam bahasa

latin yang bermakna melatih atau mengajarkan. *Educare* berasal dari kata *ex* dan *ducare*, yang berarti memimpin. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak (Rohman, 2011:5).

Sai Baba pada tanggal 20 September 2000 mengungkapkan pendidikan (*education*) memiliki dua aspek yaitu yang pertama terkait dengan pendidikan luar atau duniawi, yang hanya berkaitan dengan pengetahuan bersifat tekstual (buku) (Budiasa, 2012). Di dunia modern kita banyak menemukan orang pintar dan hebat dalam hal pendidikan. Aspek yang kedua adalah dikenal dengan *educare* yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Kata *educare* mengandung makna membawa keluar apa yang ada di dalam. *Educare* berarti membawa keluar nilai kemanusiaan. "Membawa keluar" berarti menerjemahkan nilai tersebut dalam tindakan (Budiasa, 2012).

Jadi pendidikan karakter berbasis *educare* merupakan suatu penerapan model pembelajaran yang diterapkan di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar dalam mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir dengan membangkitkan minat dan bakat dari anak tersebut. Prinsip dasarnya adalah seorang anak/ siswa sudah memiliki minat dan bakat tersendiri terhadap sesuatu. Model pembelajaran *educare* dipandang memberi peluang sangat besar kepada peran pihak sekolah dalam membantu pengembangan minat dan bakat siswa tersebut. Dalam kegiatan penerapan model ini, fokus utama pembelajaran pada PAUD ini secara garis besar adalah membangun karakter siswa sesuai dengan ajaran Hinduisme yang diterjemahkan dalam berbagai bentuk tindakan-tindakan yang sesuai dengan pemahaman siswa PAUD.

### 3.2. Faktor-faktor Pendorong Pihak PAUD Sai Prema Kumara Menerapkan Educare

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, faktor pendorong penerapan model

pembelajaran *educare* di PAUD Sai Prema Kumara pertama-tama dipertimbangkan bahwa usia anak pra-sekolah (3-6 tahun) merupakan masa yang paling strategis dalam pendidikan (pembentukan karakter) anak. Pada usia ini anak paling sensitif terhadap lingkungan. Untuk itu, pada usia ini para siswa sangat membutuhkan segala hal yang bersinggungan dengan pengembangan diri dan pembentukan karakter anak hingga menjadi manusia dewasa yang memiliki mental yang baik.

Secara formal, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Pasal 28 ayat 2) UU Tahun 2003 ini telah mendorong tumbuhnya lembaga PAUD dalam berbagai bentuk layanan dengan kualitas yang sangat beragam. Kelembagaan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan PAUD (Wijania, 2014:4). Berdasarkan keterangan kepala sekolah, di zaman sekarang ini sangat diperlukan pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan karakter yang baik, karena sesungguhnya tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter siswa. Ia mengingatkan bahwa di zaman globalisasi ini, negara ini tidak kurang dengan orang pintar, namun sangat kekurangan dengan orang yang berkarakter baik.

Terlebih lagi, pemerintah Republik Indonesia, melalui Presiden Joko Widodo menyerukan slogan "Revolusi Mental". Kepala sekolah juga menekankan bahwa orang pintar yang tidak dibekali dengan moral dan karakter yang baik akan menjadi sangat berbahaya bagi masa depan bangsa. Ilmu pengetahuan diibaratkan dengan sebilah pisau yang tajam. Pisau tersebut dapat bermanfaat dan dapat pula sangat membahayakan, tergantung siapa yang memakai pisau tersebut. Pisau yang tajam jika di tangan yang tepat maka akan tepat gunanya. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengetahuan baik juga harus memiliki karakter baik. Jadi jelas, secara formal PAUD Sai Prema Kumara telah merespon segala situasi dan kondisi bangsa dan negara dengan sangat baik melalui penerapan ajaran-ajaran agama Hindu sebagai dasar model pembelajaran *educare*.

Kemudian, secara historis, berawal dari niat tulus dan mulia dari pengurus SSG (Sai Study Group) Denpasar yang ingin ikut terlibat dalam pelayanan dan pengabdian dalam bidang pendidikan untuk masa depan bangsa dan negara yang lebih damai, adil dan makmur, maka diajukanlah sebuah proposal untuk meningkatkan kualitas/mutu pelayanan, pembinaan serta pengembangan Sai Spiritual dan *Education* (SSE) yang dilaksanakan di SSG Denpasar, kepada Yayasan Sri Satya Sai Bali (YSSB) pada tanggal 3 Januari 2002.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Pasal 28 ayat 2) UU Tahun 2003 ini telah mendorong tumbuhnya lembaga PAUD dalam berbagai bentuk layanan dengan kualitas yang sangat beragam. Kelembagaan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan PAUD (Wijania, 2014:4). Dengan berkembangnya lembaga PAUD yang ada, maka Tahun 2009 dikeluarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan, Standar Isi, Proses dan Penilaian, serta Standar Sarana dan Prasarana, Pengelolaan dan Pembiayaan (Wijania, 2014:4).

Menindak lanjuti Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Bali mulai mensosialisasikan tentang PAUD yang merupakan induk dari Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sosialisasi tentang PAUD ini diteruskan di Tingkat Kota dan ditindak lanjuti oleh Dinas Dikpora Kecamatan Denpasar Utara. Sosialisasi tentang PAUD ini semakin diperkuat dengan terbitnya Permendiknas No. 36 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, membina layanan program Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Wijania, 2014:5).

Mengingat di zaman sekarang banyak di televisi, media cetak atau yang sebagainya telah disiarkan banyaknya kasus yang menyimpang, dimana-mana terjadi kekerasan, pelecehan seksual, korupsi para pejabat dan lain sebagainya yang sangat meresahkan masyarakat, terbukti bahwa semakin merosotnya karakter bangsa ini. Selaras dengan hal tersebut di atas, maka terbentuklah sebuah tempat yang bertujuan untuk mencerdaskan putra-putri bangsa dengan lebih mengutamakan karakter baik dari anak, yaitu PAUD Sai Prema Kumara Tonja Denpasar. Pertimbangannya adalah “apalah arti dari sebuah kepandaian apabila tidak diimbangi dengan karakter yang baik” atau disingkat dalam motto “*The end of education is character*”. Tujuan luhur ini diwujudkan dengan mengembangkan suatu model pembelajaran, yaitu *educare*, yang difokuskan pada karakter siswa sesuai bakatnya masing-masing.

Dari sisi humanistik, penerapan *educare* memiliki alasan memanusiakan manusia. Faktor humanistik mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan manusia, dalam hal ini siswa pada PAUD Sai Prema Kumara. Prinsipnya adalah manusia telah memiliki kemampuan dasar yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin melalui proses belajar (Blackburn, 2013: 413). Inilah salah satu alasan penerapan ajaran agama Hindu melalui *educare* pada PAUD Sai Prema Kumara.

Melalui penerapan ajaran agama Hindu melalui *educare*, PAUD Sai Prema Kumara telah dapat menjawab keresahan masyarakat dalam menanggapi segala situasi dan kondisi zaman saat ini (*Kaliyuga*). Masyarakat disini meliputi warga yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah, orang tua siswa, masyarakat pemerhati pendidikan, pengusaha dan beberapa instansi pemerintah dan swasta. Terlebih lagi, masyarakat tersebut memberikan dukungan dan kontribusi yang sangat tinggi terhadap lembaga, karena selama ini lembaga menorehkan banyak prestasi, melakukan kegiatan inspiratif, dan juga melakukan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat (Wijania, 2014:10).

PAUD ini dapat dipandang sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah yang meresahkan masyarakat. Dapat terlihat pada media-media, baik cetak maupun elektronik

saat ini, penuh dengan pemberitaan tentang perbuatan yang tidak bermoral, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, tawuran, korupsi dan banyak lagi perilaku yang jauh dari karakter baik. Maksud dari pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter ini adalah supaya ketika anak-anak (siswa) ini dewasa dan menjadi warga masyarakat diharapkan mereka mampu menggunakan pengetahuan dan *skill* mereka untuk mensejahterakan masyarakat bukan sebaliknya untuk menyakiti masyarakat.

Jika dipertimbangkan sekali lagi, penerapan model pembelajaran *educare* di PAUD Sai Prema Kumara sangat banyak bersesuaian dengan ajaran agama Hindu, sudah tentu terdapat alasan religius di dalamnya. Sudah sangat dipahami bahwa ajaran agama Hindu memiliki makna yang sangat universal, sehingga sangat mudah dan efektif untuk diterapkan. Wijania, wawancara tanggal 21 Mei 2020, Kepala PAUD Sai Prema Kumara, menuturkan:

“Alasan penerapan ajaran agama Hindu melalui model pembelajaran *educare* di PAUD Sai Prema Kumara, karena pendidikan karakter sekarang ini jarang ditemukan terutama pendidikan agama Hindu jarang ditemukan secara intens di lingkungan keluarga. Padahal yang bertanggung jawab seharusnya adalah keluarga, sementara kondisi sebagian keluarga memiliki kesibukan, terutama orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan/karir, sehingga pendidikan karakter sangat jarang ditemukan dalam keluarga” (wawancara tanggal 21 Mei 2020).

Penuturan Wijania tersebut menegaskan bahwa di zaman globalisasi ini sangat diperlukannya pendidikan karakter untuk anak-anak bangsa, orang tua lah yang menjadi peran yang penting dalam keluarga dalam membentuk karakter anaknya. Namun, pada kenyataan saat ini sebagian besar orangtua sering meninggalkan rumah dan anaknya demi urusan pekerjaan. Selain itu, globalisasi saat ini telah membawa berbagai dampak bagi generasi muda baik dampak positif, maupun dampak negatif.

Sumawati, salah seorang Guru PAUD Sai Prema Kumara, kembali menegaskan:

“Karena jarang pendidikan karakter diterapkan di lingkungan keluarga, maka sekolah ini *concern* menerapkan pendidikan karakter, karena kalau dibiarkan semua generasi tidak tahu tentang agama, tentang karakter apalah jadinya mereka. Kalau semua generasi muda begitu hancurlah bangsa dan negara ini. Jadi dari sini kita mempunyai mimpi besar mudah-mudahan dari salah satu anak di sini bisa menjadi pemimpin, terutama menjadi orang baik di masyarakat, yang bisa menginspirasi yang lain, terutama dia harus bisa merubah dirinya menjadi baik dulu, dengan begitu kita berharap walaupun dia tidak bisa merubah masyarakat tetapi setidaknya bisa merubah dirinya sendiri. Karena sekolah ini sangat mengajegkan nilai-nilai agama Hindu” (wawancara 12 Mei 2020).

Penuturan Sumawati tersebut kembali menegaskan bahwa alasan diterapkannya pembelajaran berbasis *educare* di PAUD Sai Prema Kumara, karena jarang pendidikan karakter diterapkan di lingkungan keluarga, maka dari itu PAUD ini lebih menekankan kepada pendidikan karakter siswa, yang lebih diutamakan dalam PAUD ini adalah terbentuknya karakter baik dari anak dan mencetak anak agar menjadi anak yang berkarakter baik dan berbudi luhur, serta mengamalkannya secara religius. Bagi pihak PAUD Sai Prema Kumara Tonja, sekolah ini tidak hanya semata-mata untuk membentuk karakter peserta didik agar baik, tapi juga religius. Sekolah ini juga dianggap sebagai sarana berbagi pengalaman kepada generasi muda, khususnya anak-anak berusia 3 sampai 7 tahun. Sekali lagi dijelaskan oleh ibu guru Sumawati bahwa apalah artinya manusia yang pintar apabila tidak memiliki karakter baik dan tidak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu dalam hidupnya. Artinya, para guru pada PAUD Sai Prema Kumara tidak hanya semata-mata menunaikan tugasnya sebagai guru PAUD secara profesional, tapi sekaligus juga menunaikan tugas religius, yaitu untuk menularkan nilai-nilai kehinduan melalui penerapan *educare*. Oleh karena itu dapat

dipahami bahwa PAUD Sai Prema Kumara tidak hanya semata-mata menjadi lembaga pendidikan, tapi juga perpanjangan tangan dari agama Hindu, yang sesuai dengan kultur masyarakat di Bali demi tujuan religius.

### 1.3. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis *Educare* di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan bahwa secara interpretatif *educare* tidak jauh berbeda prinsip-prinsip dalam hinduisme, secara lebih spesifik yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis *yoga*, *tri kaya parisudha*, *karmaphala* dan *prema*. *Yoga* berkaitan dengan disiplin dan konsentrasi siswa, *tri kaya parisudha* 'tiga laku bajik' diterjemahkan ke dalam praksis sehari-hari, *karmaphala* 'perbuatan pasti berhasil' dan *prema* 'cinta kasih' adalah nilai yang selalu menjadi pegangan. Adapun *yoga* dimaksud adalah *yama* 'pengendalian sikap eksternal', *niyama* 'pengendalian sikap internal', *asana* 'sikap yang baik dan benar', *pranayama* 'mengatur nafas', *pratyahara* 'membalik perhatian ke dalam diri', *dharana* 'mencari titik konsentrasi', *dhyana* 'kontemplasi dengan titik konsentrasi' dan *samadhi* 'meditasi'. Dalam penerapannya, kembali ditegaskan bahwa siswa adalah anak-anak berusia 3 sampai 6 atau 7 tahun, oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus.

Pertama-tama dalam pembentukan karakter diri siswa strategi yang diterapkan sangat mirip dengan delapan tahapan *yoga* yang disebut *astanggayoga*. Yang menjadi dasar pembentukan karakter disiplin dan etis adalah *yama*, terutama adalah *ahimsa* 'tidak menyakiti/membunuh'. Adapun strategi penerapan ajaran *ahimsa* yang diterapkan di PAUD Sai Prema Kumara adalah pertama, tentunya guru memberikan pemahaman kepada siswanya bahwa perbuatan menyakiti (*himsa*) tidak boleh dilakukan karena menyakiti adalah perbuatan yang dosa dan Ida Sang Hyang Widhi akan marah kalau ada umatnya yang suka menyakiti apalagi sampai membunuh. Kedua, selain memberikan pemahaman, hal yang tidak kalah penting adalah praktek dari ajaran *ahimsa* tersebut yaitu tidak

menyakiti teman, tidak bertengkar dengan teman, menyayangi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Di PAUD Sai Prema Kumara, Tonja, Denpasar Utara karakter *ahimsa* dibangun dan dipupuk dengan penciptaan lingkungan belajar ramah, bersih, aman, membahagiakan, tidak membedakan teman, dan keteladanan dari pihak sekolah yang diwakili oleh guru. Terlebih lagi, boleh dikatakan, guru-guru di PAUD Sai Prema Kumara sama sekali tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik para siswa PAUD.

Berdasarkan observasi, selain keteladanan, juga diterapkan strategi penggunaan bahasa atau komunikasi yang santun, semisal ketika terdapat siswa yang membandel dan tidak mau masuk kelas, seorang guru tidak menegurnya dengan kata "jangan" atau "tidak boleh", tapi ia lebih memilih "anak ibu baik sekali, atau anak ibu pintar sekali, pasti sekarang masuk kelas" lalu bersabar menunggu anak didiknya dengan senantiasa mengajak untuk masuk kelas. Inilah yang disebut *educare*, yaitu *education* 'pendidikan' dengan berlandaskan *care* 'kepedulian'. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika pihak sekolah menciptakan lingkungan *ahimsa*, maka anak didik akan terarah menjadi anak yang *ahimsa* 'tidak menyakiti'. Dengan begitu, di masa depan anak didik memiliki kemungkinan yang sangat besar menjadi anak yang anti kekerasan.

Kemudian, bagian *yama* dalam *astangga yoga* yang diterapkan di PAUD Sai Prema Kumara adalah *satya* 'perbuatan yang jujur/setia kepada semua makhluk'. Berdasarkan pemahaman yang diberikan di PAUD, *satya* terdiri dari beberapa macam yaitu, jujur/setia kepada Ida sang Hyang Widhi, jujur/setia kepada kata hati, jujur/setia kepada ucapan, jujur/setia kepada teman dan jujur/setia kepada perbuatan. Strategi dari penerapan ajaran *satya* adalah guru selalu mengingatkan siswanya baik itu di kelas ataupun di luar kelas bahwa perbuatan yang jujur adalah perbuatan yang disayang oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, disayang oleh semua orang termasuk orang tua dan guru di sekolah. Kedua, selain dengan memberikan penuturan atau pemahaman alangkah baiknya jika siswa langsung diajak mempraktekan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

yaitu tidak boleh ingkar janji, tidak boleh berbohong kepada orang tua, guru di sekolah, teman dan orang-orang di sekitar. Begitu juga pihak sekolah, para guru memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap segala tugas yang diberikan siswa yang seringkali diawali dengan pujian, "Anak ibu luar biasa sekali gambarnya, coba tambah sedikit warna merah pada bagian ini, pasti lebih bagus." Di akhir masa pembelajaran, para orang tua siswa satu per satu diberi pemahaman mengenai perkembangan anak-anaknya selama masa belajar, agar mereka memiliki gambaran dan memiliki tugas moral membimbing anaknya di rumah agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Ajaran agama Hindu yang ketiga diterapkan di PAUD Sai Prema Kumara adalah ajaran *asteya*. *Asteya* adalah perbuatan yang tidak mengambil barang milik orang lain atau disebut dengan tidak mencuri. Di PAUD Sai Prema Kumara ini siswanya diajarkan agar tidak pernah mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Adapun strategi dari penerapan *asteya* adalah pertama, guru di sekolah selalu memberikan bimbingan dan arahan baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas mengenai perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak baik. Hal yang ditekankan kepada siswa adalah bahwa orang yang suka mencuri atau mengambil barang tanpa sepengetahuan pemiliknya adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Ida Sang Hyang Widhi. Strategi kedua adalah dengan menonton video mengenai perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip *asteya*. Dan strategi ketiga, tentunya adalah praktek atau menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki barang pribadi di sekolah yang seringkali ditandai dengan pemberian nama pemilik seperti sandal, gelas, sikat gigi, pensil warna, dan sebagainya. Jikapun kemudian siswa menginginkan/mengambil sesuatu/barang agar selalu meminta izin dulu kepada pemiliknya baik itu temannya sendiri atau gurunya. Begitu juga sekolah dan guru menerapkan hal yang sama, yaitu ketika siswa sudah menyelesaikan masa belajarnya, sekolah melalui guru pasti mengembalikan seluruh barang-barang yang dimiliki siswa, baik berupa sandal, crayon, buku-buku mewarnai, hasil keterampilan tangan, dan karya-karya lainnya

selama melaksanakan pembelajaran di PAUD Sai Prema Kumara.

Seperti telah dijelaskan di atas bagian *yama* dalam *astangga yoga* yang diterapkan di PAUD adalah *ahimsa*, *satya*, dan *asteya*. Sedangkan *bramacarya* 'tidak mengumbar nafsu' dan *aparigraha* 'tidak menerima pemberian yang tidak penting' belum terlalu ditekankan atau tidak terlalu menonjol mengingat siswa adalah anak usia dini. Strategi yang digunakan seringkali berupa pembagian makanan atau snack yang dibuat langsung di sekolah yang dibagikan secara adil dan merata. Selain itu, di sekitar lingkungan PAUD Sai Prema Kumara tidak terdapat kantin. Yang ditekankan adalah para siswa bila perlu membawa bekal makanan ringan dari rumah (seringkali tanpa kandungan daging, vegetarian, khusus di sekolah) dan tentu saja air minum pribadi.

Selanjutnya adalah bagian *niyama*. Berdasarkan observasi, yang menonjol diajarkan adalah *sauca* 'menjaga kebersihan dan kesucian diri'. Strategi penerapannya adalah dengan selalu mengingatkan siswa berulang-ulang untuk mencuci tangan, menyikat gigi, menyiram kotoran atau koncing sesuai anjuran (biasanya tiga kali atau gayung), membersihkan kaki setelah bermain sebelum masuk kelas di wastafel (berjejer panjang agar anak tidak rebutan) dan kamar mandi yang sudah disediakan.

Lalu, *santosa* 'puas dengan apa yang datang dengan wajar'. Artinya, setiap orang hendaknya selalu bersyukur dengan apa yang diperolehnya, baik itu dalam ukuran besar maupun kecil. Di PAUD Sai Prema Kumara siswanya diajarkan agar selalu merasa puas dan bersyukur atas apa yang dimilikinya serta jauh dari rasa iri hati, dengki. Adapun strategi dari penerapan ajaran *santosa* adalah pertama, tentunya sebagai seorang guru memiliki tugas untuk selalu mengingatkan siswanya untuk selalu merasa puas dan selalu bersyukur. Kemudian strategi yang kedua adalah, pengamalan dari apa yang telah disampaikan oleh guru di sekolah yaitu mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu membiasakan diri untuk selalu bersyukur dan berterima kasih atas apa yang telah diperoleh, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan. Begitu halnya

penerapan *tapa* 'disiplin diri' dan *swadyaya* 'kemandirian belajar' dengan selalu menekankan untuk tepat waktu dan melakukan segala hal yang menjadi minat siswa sejak awal (biasanya diberi pilihan oleh guru yang kemudian ditekuni siswa secara mandiri) dengan bimbingan langsung oleh para guru.

Kemudian, bagian *niyama* yang paling ditekankan juga di PAUD Sai Prema Kumara adalah ajaran *Isvarapranidhana* 'memusatkan pikiran dan bhakti kepada Tuhan YME'. Adapun strategi dari penerapan ajaran *isvarapranidhana* adalah pertama, guru akan selalu memberikan tuntunan dan membimbing siswanya untuk selalu berdoa sebelum ataupun sesudah melakukan sesuatu. Kedua, para siswa mengamalkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebelum belajar siswa akan melakukan *Tri Sandhya/Mantram Gayatri*, melakukan persembahyangan saat Purnama dan Tilem, serta di hari-hari suci lainnya seperti Saraswati.

Selanjutnya bagian *astangga yoga* yang penting diterapkan adalah *asana* 'sikap duduk yang dituntun menjadi sikap yang kuat dan menyenangkan' Sikap yang baik tentu saja diberlakukan dalam segala bentuk kegiatan. Namun, pelatihan pembiasaan itu terutama diterapkan pada saat 'duduk hening'. Adapun strategi penerapan ajaran *Asana* adalah sebelum memulai pelajaran yaitu jam 08.00-09.00, siswa setiap harinya selalu diajak untuk selalu duduk hening dengan memusatkan pikiran kepada Yang Maha Pencipta, dalam hal ini ditekankan sesuai istilah yang digunakan oleh umat Hindu Bali, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Tidak hanya sampai di situ, *asana* kemudian dilanjutkan dengan *pranayama* 'mengatur nafas (wajar dan alami)' dan *pratyahara* 'membalik perhatian indera'. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap duduk *silasana* 'sikap duduk bersila sempurna' dengan mata terpejam sebagian dan tahan godaan terhadap segala gangguan dari luar. Dalam kondisi tersebut, guru menghidupkan lilin sambil memberi instruksi secara perlahan berupa kalimat-kalimat penuntun, seperti "pusatkan pikiran kepada cahaya lilin yang menyala di depan anak-anak, sehingga tepat berada di antara kedua mata. Lalu biarkan cahaya itu memasuki tubuh

anak-anak." Seringkali juga diberi tekanan-tekanan dalam tiga tahap, seperti "aku di dalam cahaya", "cahaya di dalam hatiku", dan "aku adalah cahaya". Ketiga tahap ini tidak berbeda dengan prinsip *dharana* 'memusatkan pikiran pada sasaran (cahaya)', *dhyana* 'pikiran tidak tergoyahkan selain kepada cahaya', dan *samadhi* 'pikiran menyatu dengan objeknya (cahaya)'. Oleh karena itu seringkali kegiatan yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran ini disebut "meditasi cahaya". Tuntunan meditasi yang diberlakukan di PAUD Sai Prema Kumara dapat diakses di channel Youtube, "Meditasi Cahaya Sathya Sai". Dalam meditasi atau penerapan yoga tersebut juga ditekankan beberapa arahan, seperti "sebarlah cahaya ke lidah, agar berkata yang baik".



Gambar 3.1. Pelaksanaan Meditasi Cahaya di Rumah

Selain itu, pada saat meditasi prinsip-prinsip seperti berpikir, berkata, berbuat yang baik ditekankan terus-menerus. Seperti terlihat pada gambar di atas, para siswa tidak saja melaksanakan meditasi cahaya secara individual, tetapi juga melibatkan orang tua. Begitu juga dengan prinsip-prinsip bahwa segala perbuatan baik pasti berbuah baik, tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan orang tua. Seluruh perbuatan baik itu disebut dengan *prema* 'cintai semua, layani

semua' yang seringkali didendangkan dalam lagu "Belajar dari Matahari". Hal ini membentuk semacam antikateksis individual yang membendung segala kateksis yang merugikan bagi proses pembentukan karakter siswa (bdk. Hall, 2019:82). Jadi siswa nantinya memiliki ego yang sesuai dengan ideal-ideal yang berlaku di masyarakat.

Selain mengikuti proses pembelajaran, para orang tua juga diberi pelatihan menjadi orang tua yang baik dalam program *parenting* bulanan, seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.2. Acara Parenting Bulanan Orang Tua Siswa

Dalam kegiatan parenting dimaksud para orang tua mendengarkan materi presentasi dari seorang atau lebih narasumber, seringkali seorang guru dari sekolah-sekolah berprestasi, psikolog, dan para ahli di bidang pendidikan. Tidak hanya mendengarkan, para orang tua pro-aktif mengajukan keluhan dan pertanyaan seputar dinamika keterlibatannya dengan anaknya dalam proses pembentukan karakter siswa di rumah. Selain itu, para orang tua juga seringkali saling bertukar pengalaman dalam menanggulangi segala permasalahan dalam mendidik anak di rumah. Namun yang paling ditekankan oleh para narasumber dan sekolah adalah orang tua harus menjadi contoh ideal bagi anak-anaknya.

Secara psikoanalisis, strategi yang diterapkan tersebut dapat disejajarkan dengan strategi pembentukan ego-ideal. Seperti dijelaskan oleh Hall (2019:83) bahwa energi-energi ditanamkan dalam pengkateksisan ideal-ideal yang

merupakan representasi-representasi yang diinternalisasi dari nilai-nilai moral orang tua. Menurut Freud, ego-ideal ini menciptakan seorang idealis dan berbudi luhur. Dengan mengidentifikasi diri pada ragam objek pilihan etis yang dimiliki ego-ideal, ego (siswa) merasakan semacam kebanggaan. Sebagai contoh, seorang anak yang mampu melakukan sesuatu seperti dilakukan orang tuanya merasakan kebanggaan pribadi yang luar biasa.

Pada prinsipnya, dalam penerapan *educare*, semua pihak yang berhubungan dengan siswa, seperti guru dan keluarga, dilibatkan dalam proses pembelajaran terutama untuk pembentukan karakter. Pihak-pihak yang terlibat merupakan semacam *role model* bagi siswa yang nantinya dapat dipedomani dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan lebih difokuskan pada aspek afektif, yaitu pada sikap, namun juga tidak serta merta mengesampingkan aspek kognitif dan psikomotor.

#### IV. PENUTUP

Pendidikan karakter berbasis *educare* merupakan suatu penerapan model pembelajaran yang diterapkan di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar dalam mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir dengan membangkitkan minat dan bakat dari anak tersebut. Prinsip dasarnya adalah seorang anak/siswa sudah memiliki minat dan bakat tersendiri terhadap sesuatu. Bagi pihak PAUD Sai Prema Kumara Tonja, sekolah ini tidak hanya semata-mata untuk membentuk karakter peserta didik agar baik, tapi juga religius. Sekolah ini juga dianggap sebagai sarana berbagi pengalaman kepada generasi muda, khususnya anak-anak berusia 3 sampai 7 tahun.

Karakter tersebut diterjemahkan ke dalam prinsip disiplin diri dan meditasi melalui yoga, perilaku baik melalui praksis berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, penanaman bahwa segala perbuatan pasti berbuah, dan penanaman nilai-nilai cinta kasih sebagai yang paling utama. Pendidikan karakter berbasis *educare* diterapkan melalui beberapa strategi, yaitu strategi yoga atau praktik *astangga yoga*,

keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga atau orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, terjadi semacam mekanisme pembentukan antikektesis individual dan ego-ideal yang diteladani dari guru dan orang tua yang terlatih untuk mendidik karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. 2017. 'Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan'. Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6 Edisi 2 Desember 2017. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Center, Sri Sathya Sai. 1988. *Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan untuk Jaman Baru*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamalik, Oemer. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kesuma, Dharma dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Lestari, Sri. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sai, Yayasan Sri Sathya. 2016. *Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan*. Medan: Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- Silahuddin. 2017. 'Urgensi Membangun Karakter Anak Usia Dini.' Artikel dalam *Bunnaya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. III, No. 2, Juli 2017. Banda Aceh: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ar-Raniry Darussalam.
- Subagyo, Jiko. 2004. *Metode Penelitian Suatu Metode dan Praktek*. Jakarta: Reika Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suija, I Wayan. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Bangsa*. Dalam *Widyanatya*. Vol 2. No.1.
- Sura, I Gede dan I Wayan Sukayasa. 2009. *Samkya dan Yoga*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suryobroto, B. 1990. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, Slamet. 2012. 'Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini.' Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1, Edisi 1, Juni 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Dosen Agama Hindu Unud. 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penyusun. 2012. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Wijania, I Wayan. 2014. *Profil Lembaga PAUD Sai Prema Kumara*. Denpasar.

Pemerintah Kota Denpasar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga UPTD Dikpora Kecamatan Denpasar Utara.

Wulandari, A.A. Istri Mas, dkk. 2014. 'Studi Evaluatif Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan pada Anak Usia Dini di PAUD Sai Prema Kumara Denpasar.' Artikel dalam *E-Journal Program Pascasarjana*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan.